

# B I A Y A T R A N S A K S I U S A H A T A N I S A P I P O T O N G D I K A B U P A T E N P A M E K A S A N

F A R A H D I L L A K U T S I Y A H

## A B S T R A C T

This article analyzed the transaction costs of the cattle's farmers. Survey and direct field observation were conducted in Pamekasan Regency. Respondents determination used cluster randomly sampling methods. Sampel size was taken 131 peasants. The collected data was analyzed discriptively and multiple linier regression test. The research showed that the increasing factor significantly are execution costs and the amount of using of transaction service. Meanwhile this execution costs are the major contribution to the total transaction cost.

*Keywords: cattle, transaction cost, farmer*

## A B S T R A K

Artikel ini untuk menganalisis biaya transaksi peternak sapi potong. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan dengan metode survey dan pengamatan/pengukuran langsung di lapangan. Pengambilan sampel menggunakan metode *cluster random sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 131 petani. Data yang terkumpul menggunakan analisis diskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi secara nyata biaya transaksi adalah biaya eksekusi, dan penggunaan jasa transaksi. Adapun biaya eksekusi ini memberi kontribusi paling tinggi terhadap total biaya transaksi.

Kata Kunci: sapi potong, biaya transaksi, peternak

## P E N D A H U L U A N

Pendapatan petani sangat ditentukan oleh proses transaksi penjualan ternaknya. Pada musim kemarau biasanya harga sapi lebih rendah dibandingkan musim penghujan di Pulau Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan. Perbedaan tingkat harga ini terkait dengan pola tanam dan ketersediaan pakan, mengingat di musim kemarau jumlah pakan di Pulau Madura

terbatas. Kondisi ini sangat terkait dengan karakteristik geografis dan topografi, yakni termasuk daerah yang panas, kering dengan curah hujan rendah. Di samping itu pada musim awal kemarau petani condong untuk berkonsentrasi menanam tembakau.

Kedua, jalur pemasaran dan pengetahuan peternak. Penjualan dapat dilakukan di pasar atau hanya di rumah petani. Sementara penjualan melalui jasa

pemasaran sapi potong seperti blantik akan meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan peternak.

Teori kelembagaan memaparkan bahwa besarnya biaya transaksi ditentukan oleh kelembagaan yang melingkupi suatu aset. Indikatornya adalah biaya transaksi yang rendah menunjukkan kelembagaannya efisien (Yeager, 1999; Berg, 2001; North, 1987; Furubotn dan Richter, 2000). Sementara determinan biaya transaksi mencakup struktur tata kelola, atribut perilaku dari pelaku, lingkungan kelembagaan, dan atribut transaksi (Milgrom dan Robert, 1992; Lin, 1997; Furubotn dan Richter; 2000; Schramm, 2000; Williamson, 1985). Sebagai penjelasan, definisi biaya transaksi dalam penelitian ini, merunut Arrow (1969; dalam Williamson 1985) yaitu biaya untuk berjalannya pelaksanaan sistem ekonomi. Sedangkan untuk analisisnya mengacu pada metodologi pengukuran biaya transaksi menurut Collins dan Fabozzi (1991), yang dirumuskan sebagai penjumlahan biaya komisi (*commissions*), *transfer fees*, biaya eksekusi (*execution costs*) dan biaya oportunitas (*opportunity costs*).

## MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Pulau Madura, khususnya di Kabupaten Pamekasan. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 130 peternak. Cara pengambilan sampel dengan metode *cluster random sampling*. Seperti yang dinyatakan oleh Parel *et al*, (1973)(Neuman, 2000)

Biaya transaksi diperoleh dari penjumlahan biaya transaksi tetap dan biaya transaksi variabel. Pengukuran biaya transaksi dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$BTT = BTTT + BTTV$$

Keterangan:

BTT = biaya transaksi

BTTT = biaya transaksi tetap

BTTV = biaya transaksi variabel

Biaya transaksi tetap adalah hasil penjumlahan biaya komisi dan biaya *transfer fees*. Penghitungan biaya transaksi tetap adalah:

$$BTTT = trop + trsp + bllp + obingp + rokp + pnfp + trok + trsk + blkp + obingk + rokk + pnfk + tlk + karcis + tgg$$

Keterangan:

*trop* = biaya transpor petani saat pembelian

*trsp* = biaya transpor ternak saat pembelian

*bllp* = biaya makan dan minum saat pembelian

*obingp* = biaya obing atau orang yang menjajakan sapi saat pembelian

*rokp* = orang yang mengikuti pembeli dengan harapan bisa mendapatkan uang, meskipun keberadaannya tidak dibutuhkan oleh pembeli saat pembelian

*pnfp* = biaya jasa penafsir harga sapi saat pembelian

*trok* = biaya transpor petani saat penjualan

*trsk* = biaya transpor ternak saat penjualan

*blkp* = biaya makan dan minum saat penjualan

*obingk* = biaya obing atau orang yang menjajakan sapi saat penjualan

*rokk* = orang yang mengikuti penjual dengan harapan bisa mendapatkan uang, meskipun keberadaannya tidak dibutuhkan oleh penjual saat penjualan

penjualan

*pnfk* = biaya jasa penafsir harga sapi saat penjualan

*tlk* = biaya tambahan dan harus dikeluarkan lagi jika terjadi kegagalan transaksi

*tg* = kegagalan transaksi

Biaya transaksi variabel merupakan penjumlahan biaya oportunitas dan biaya eksekusi. Pengukuran biaya transaksi variabel dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$BTTV = OP + EKS$$

Keterangan:

OP = biaya oportunitas

EKS = biaya eksekusi

Biaya oportunitas merupakan penjumlahan biaya oportunitas waktu pembelian sapi dan oportunitas waktu penjualan sapi. Biaya ini dihitung dari perkalian dengan waktu yang dihabiskan petani untuk pelaksanaan kegiatan mengikuti sosialisasi, kegiatan pembelian sapi dan kegiatan penjualan sapi dengan upah per jam. Upah per jam diperoleh dari rata-rata yang diterima petani ketika bekerja sebagai buruh tani atau kuli di lokasi penelitian. Penghitungan biaya oportunitas dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$OP = oss + osb + osj$$

Keterangan:

*oss* = biaya oportunitas untuk mengikuti sosialisasi

*osb* = biaya oportunitas saat pembelian

*osj* = biaya oportunitas saat penjualan

Biaya eksekusi merupakan penjumlahan biaya eksekusi pembelian dan biaya eksekusi penjualan. Biaya eksekusi pembelian adalah selisih harga pembelian dengan harga pasar. Sedangkan biaya

eksekusi penjualan adalah selisih harga penjualan dengan harga pasar. Petani akan mengeluarkan biaya eksekusi lebih besar ketika eksekusi dipercepat. Dalam tataran transaksi jual beli sapi, dikatakan bahwa biaya eksekusi akan tinggi, jika pembelian pada saat harga sapi lebih tinggi dari harga pasar (kenaikan harga), atau jika pada saat penjualan harga sapi lebih rendah dari harga pasar (penurunan harga). Sebaliknya, petani tidak mengeluarkan biaya eksekusi jika pelaksanaan eksekusi pada saat pembelian yaitu harga sapi lebih rendah dari harga pasar atau jika pelaksanaan eksekusi pada saat penjualan, harga sapi lebih tinggi dari harga pasar. Penghitungan biaya eksekusi dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$EKS = eksb + eksj$$

Keterangan:

*eksb* = biaya eksekusi waktu pembelian

*eksj* = biaya eksekusi waktu penjualan

Waktu pelaksanaan transaksi (*market timing cost*) sangat mempengaruhi besarnya biaya eksekusi, yang dalam penelitian ini dikelompokkan atas dua kategori yaitu "kenaikan harga" (jika pembelian pada saat harga sapi lebih tinggi dari harga pasar) dan "penurunan harga" (jika pada saat penjualan harga sapi lebih rendah dari harga pasar). Kenaikan/penurunan harga diperoleh dari rata-rata kenaikan atau penurunan harga pada saat pembelian atau penjualan dengan harga pasar selama satu tahun berdasarkan siklus perubahan harga.

Kenaikan harga diperoleh dari:

$$KH = (SHDSH + KDST + SHJSS + MTH + HL + MPB)/6$$

Keterangan:

KH = kenaikan harga

SHDSH = selisih harga harian pada hari biasa

KDST = kenaikan harga dalam satu tahun

SHJSS = selisih harga jika jumlah sapi sedikit di pasar hewan pada hari biasa

MTH = kenaikan harga pada musim awal turun hujan

HL = kenaikan harga pada saat mendekati hari lebaran

MPB = kenaikan harga pada musim panen tembakau dengan kualitas dan

harga yang bagus di pasaran

Penurunan harga diperoleh dari :

$$PH = (SHDSH + PDST + SHJSB + MTB + MKP)/5$$

Keterangan:

PH = penurunan harga

PDST = penurunan harga dalam satu tahun

SHJSB = selisih harga jika jumlah sapi banyak di pasar hewan pada hari biasa

MTB = penurunan harga pada musim tanam tembakau

MKP = penurunan harga pada musim kemarau yang cenderung cukup

panjang

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biaya Transaksi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 mengindikasikan bahwa proporsi rata-rata besarnya biaya transaksi tetap, biaya eksekusi pembelian, biaya eksekusi penjualan dan biaya oportunitas adalah secara berurutan Rp. 89.427, Rp. 136.832, Rp. 228.816, dan Rp. 51.045. Atau

Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya transaksi menggunakan model regresi linier berganda. Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya transaksi adalah biaya eksekusi pembelian, biaya eksekusi penjualan, jumlah penggunaan jasa transaksi, jumlah orang yang mengikuti transaksi penjualan dan pembelian, serta jarak lokasi transaksi.

Model regresi berganda dapat dilihat pada model (1)

$$BTT = b_0 + \beta_1 pjt + \beta_2 jomt + \beta_3 eksb + \beta_4 eksj + \epsilon_1$$

Keterangan:

Pjt = jumlah penggunaan jasa transaksi

Jomt = jumlah orang yang mengikuti transaksi jual-beli (orang)

Eksb = biaya eksekusi pembelian (Rp)

Eksj = biaya eksekusi penjualan (Rp)

$\beta_1 \dots \beta_5$  dan  $\alpha_1 \dots \alpha_4$  = koefisien regresi

$\beta_1 \dots \beta_5$  dan  $\alpha_1 \dots \alpha_3$  = parameter

$\epsilon_1$  = error

perbandingan proporsi masing-masing adalah 1,75; 2,68; 4,48; dan 1. Hasil penghitungan ini mengindikasikan bahwa biaya transaksi paling banyak ditentukan oleh biaya eksekusi yaitu biaya eksekusi pembelian dan biaya eksekusi penjualan, kemudian disusul biaya transaksi tetap, dan biaya oportunitas.

Tabel 1. Biaya Transaksi Usahatani Sapi Potong

Variabel	Rataan (Rp)	Nilai (Rp)		Standart deviasi
		minimum	maksimum	
Biaya transaksi (n=131)	506.122	62.000	1.412.000	332.876
1. Biaya transaksi tetap	89.427	22500	235.000	50.496
a. komisi	29.671	0	100.000	21.892
b. <i>transfer fees</i>	57.083	0	150.000	34.837
c. komisi & <i>transfer fees</i> kegagalan transaksi	2.671	0	50.000	11.288
2. Biaya transaksi variabel	416.694	36.000	1.386.000	324.079
a. oportunitas	51.045	36.000	63.000	13.462
(1) mengikuti sosialisasi	15.045	0	27.000	13462
(2) waktu pembelian	18.000	18.000	18.000	0
(3) waktu penjualan	18.000	18.000	18.000	0
b. eksekusi	365.648	0	1.350.000	328.506
(1) biaya eksekusi pembelian	136.832	0	600.000	183.929
(2) biaya eksekusi penjualan	228.816	0	900.000	251.619

Milgrom dan Robert (1992), Furubotn dan Richter (2000), Menard, (2000), Schramm (2000), Williamson (1985) menyebutkan bahwa determinan biaya transaksi mencakup: (1) atribut transaksi (*attributes of transactions*) terdiri atas ketidakpastian, spesifikasi aset dan frekuensi (2) atribut perilaku setiap pelaku ekonomi (*behavioral attributes of actor*) mencakup rasionalitas terbatas dan oportunistik (3) hal-hal yang berkaitan dengan struktur tata kelola kegiatan ekonomi (*governance structure*) seperti pasar, hibrid, hierarki, dan pengadilan (4) Faktor yang berkaitan dengan aspek lingkungan kelembagaan (*institutional environment*) yaitu hukum kepemilikan, kontrak, dan budaya.

Merujuk determinan di atas, secara umum determinan biaya transaksi sapi potong mencakup: *pertama*, ketidakpastian (*uncertainty*) yang mempengaruhi kuantitas,

kualitas dan harga sapi, diantaranya (1) cuaca wilayah lokasi penelitian ekstrim. Musim kemarau biasanya ternak dijual, sebaliknya pada musim penghujan. Kondisi ini terpaksa dilakukan, karena pada musim kemarau, sebagian besar wilayah mengalami kekeringan, yang mengakibatkan ketersediaan pakan sangat tidak memadai (2) momen pola tanam. Pola tanam tersebut sebenarnya juga dipengaruhi oleh musim. Saat musim tanam tembakau yang terjadi pada saat kemarau, kecenderungan sapi banyak dijual. Sebaliknya pada musim panen tembakau dan musim awal turun hujan, petani berebut untuk membeli sapi (3) tingkat ekonomi petani umumnya rendah, sehingga mereka seringkali mempercepat eksekusi penjualan, untuk memenuhi kebutuhan likuiditas usaha rumah tangganya.

*Kedua*, perilaku petani/ketua kelompok/pengurus diantaranya (1)

beberapa petani tidak berkompeten dalam pemeliharaan ternak (2) beberapa petani agak kurang respon melaporkan ternak yang sakit, biasanya setelah didatangi petugas, ternaknya dalam keadaan yang sudah parah (3) pada umumnya tingkat ekonomi petani rendah, sehingga mereka sering terdesak untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya. Implikasinya terkadang sapi dijual, meskipun pada saat harga sapi di pasaran turun.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biaya Transaksi

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa model memperlihatkan bahwa semua nilai  $VIF \leq 5$  artinya persamaan tersebut tidak mengalami

kolinearitas. Probabilitas  $F_{hitung} = 0,000$  mengindikasikan bahwa persamaan tersebut dapat digunakan untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi biaya transaksi (Lihat Tabel).

Penghitungan secara parsial menunjukkan biaya eksekusi pembelian, biaya eksekusi penjualan, dan jumlah penggunaan jasa transaksi secara nyata berpengaruh positif terhadap biaya transaksi. Jumlah orang yang mengikuti transaksi penjualan dan pembelian pengaruhnya tidak nyata terhadap biaya transaksi.

Tabel 2. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biaya Transaksi

Variabel	Koefisien regresi	t-statistik	VIF
Konstanta	5,126	152,338	
biaya eksekusi pembelian (Rp)	0,07243	15,977***	1,015
biaya eksekusi penjualan (Rp)	0,09341	24,403***	1,131
jumlah penggunaan jasa transaksi	0,02213	1,775*	1,165
jumlah orang yang mengikuti transaksi pembelian dan penjualan (orang)	-0,01800	-0,146	1,264
<i>Adj R square = 0,863</i> <i>F-hitung = 205,646***</i>			

Dependen variabel: biaya transaksi  
 \*\*\*). Nyata pada taraf kesalahan ( $\alpha$ ) 1%  
 \*\*). Nyata pada taraf kesalahan ( $\alpha$ ) 5%  
 \*). Nyata pada taraf kesalahan ( $\alpha$ ) 10%

### Biaya Eksekusi (Biaya Eksekusi Pembelian dan Biaya Eksekusi Penjualan)

Biaya eksekusi adalah ongkos yang harus dibayar petani karena permintaan eksekusi yang dipercepat. Artinya petani

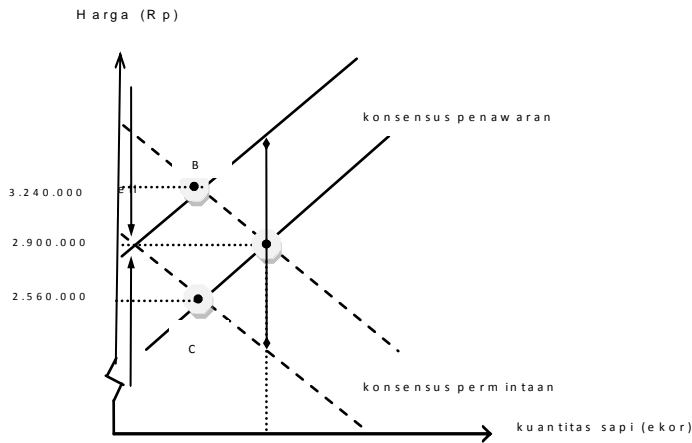
akan mengeluarkan biaya eksekusi lebih besar ketika eksekusi dipercepat, karena dia harus membayar konsesi dari selisih harga dengan harga pasar.

Tabel 3. Diskripsi Penurunan/Kenaikan Harga Eksekusi

Variabel	Rataan	Nilai		standart deviasi
		minimum	m aksim um	
penurunan harga (Rp)	397.519	125.000	800.000	144.676
kenaikan harga (Rp)	416.030	150.000	900.000	131.889

Biaya eksekusi ditentukan oleh waktu pelaksanaan transaksi, karena waktu pelaksanaan transaksi sangat mempengaruhi biaya waktu pasar (*market timing cost*) dan dampak harga (*price impact*) yang harus ditanggung petani. Pada saat harga sapi mahal (harga sapi di atas harga pasar) untuk

bangsa sapi Madura biasanya nilai rata-rata kenaikan Rp. 416.030. per ekor. Sedangkan pada saat harga sapi murah rata-rata penurunan harga Rp. 397.519 per ekor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.



Gambar 1. Biaya Eksekusi Perdagangan Sapi yang Dipercepat (Diadaptasi dari Model Collins dan Fabozzi(1991))

Gambar 1 dapat diilustrasikan proses eksekusi perdagangan sapi. Ilustrasi ini diadaptasi dari model Collins dan Fabozzi (1991). Harga pasar (*price equilibrium*) (A) tidak dapat dicapai jika eksekusi harus dipercepat, karena eksekusi yang dipercepat memerlukan konsesi harga, yang ditunjukkan adanya pergeseran dalam kurva permintaan dan penawaran. Jika penjualan pada saat harga lebih tinggi (sebagai pembeli) akan mengalami kerugian

dari selisih harga. Dengan kata lain titik B menunjukkan harga pada saat petani membeli sapi yang dipercepat, kondisi ini didefinisikan dari perpotongan kurva penawaran para petani yang disiapkan sapi yang dimilikinya untuk dijual dan kurva permintaan. Titik C merupakan harga pada saat petani menjual sapi yang dipercepat.

Biaya eksekusi meningkat karena permintaan eksekusi yang dipercepat. Permintaan eksekusi yang dipercepat merupakan refleksi dari kebutuhan likuiditas

(*liquidity*) dan aktivitas perdagangan (*trading activity*). Sementara biaya eksekusi merupakan penjumlahan biaya waktu pasar (*market timing cost*) dan dampak harga (*price impact*) (Collins dan Fabozzi, 1991). *Market timing cost* merujuk kepada pergerakan harga aset (*price of an asset*) pada saat dilakukan transaksi yang selanjutnya dapat dilekatkan kepada pelaku pasar yang lain (*other market participants*). Dampak harga adalah biaya untuk menangkap pergerakan harga aset (*price of an asset*) yang merupakan hasil perdagangan ditambah selisih harga pasar (*market-maker's spread*).

Cuaca, momen hari tertentu dan musim tanam adalah faktor paling utama menentukan biaya eksekusi transaksi sapi, karena sangat terkait dengan ketersediaan pakan ternak dan kebutuhan likuiditas usaha rumah tangga petani — kondisi agro-ekosistem di lokasi penelitian. Kedua faktor tersebut yang mempengaruhi perbedaan perilaku petani dan perilaku harga.

Data waktu pelaksanaan transaksi menunjukkan, 62,6% petani membeli sapi pada saat penurunan harga dan 37,4% pada saat kenaikan harga. Ini berarti, saat pembelian sebagian besar petani tidak mengeluarkan biaya eksekusi. Sedangkan saat penjualan 51,9% petani menjual pada saat terjadi penurunan harga dan 48,1% petani menjual pada saat kenaikan harga, yang berarti lebih dari separuh petani harus mengeluarkan biaya eksekusi, sebagai konsekuensi dari selisihnya dengan harga pasar.

Tabel 4 memaparkan perubahan harga sapi karena perbedaan waktu pelaksanaan transaksi, yang mengindikasikan untuk selisih harga harian pada hari biasa berkisar Rp. 50.000 – Rp. 300.000. Harga ini sangat dipengaruhi dari rentang waktu transaksi di pasar. Jika sampai mendekati tutup pasar, sapi tidak terjual, biasanya perbedaan harga rata-rata bisa mencapai Rp. 150.000.

Selisih harga, jika di pasar, jumlah sapi banyak pada hari-hari biasa kisarannya Rp. 100.000 – 400.000, dengan rata-rata Rp. 273.000, sedangkan kenaikan harga jika di pasar jumlah sapi sedikit pada hari-hari biasa antara Rp. 100.000 - Rp. 500.000 dengan rata-rata Rp. 300.000. Perbedaan kisaran yang cukup besar diduga disebabkan petani kurang mengetahui informasi harga, sehingga perbedaan harga cukup tinggi, adanya perbedaan saluran pemasaran, yang relatif penggunaan saluran pemasaran yang lebih panjang, dengan kata lain menggunakan pedagang perantara/blantik, sehingga harga lebih tinggi; dan perbedaan pembelian di luar pasar dan di dalam pasar. Pendugaan alasan tersebut, karena kebiasaan petani, akan membawa kembali sapi yang tidak terjual, jika selisih harga di atas Rp. 200.000. Meskipun dengan kegagalan transaksi tersebut, petani harus mengeluarkan biaya komisi dan *transfer fees*, yang jumlahnya berkisar Rp. 50.000 - Rp. 150.000.

Penurunan harga atau kenaikan harga dalam satu tahun berkisar Rp. 150.000 - Rp. 1200.000. *Range* yang sangat lebar ini, karena memasukkan akumulasi harga perubahan musim dan kondisi ekstrim seperti musim kemarau panjang yang dialami petani. Penurunan harga atau kenaikan harga karena musim/pola tanam, seperti musim tanam tembakau, musim panen tembakau, musim awal turun hujan, di mana kisaran harga cukup tinggi, yang sangat terkait dengan kondisi alam, karakter sosial dan ekonomi petani.

Kondisi lingkungan alam di wilayah lokasi penelitian (Kabupaten Pamekasan) sebagian besar tanahnya relatif kurang produktif. Kondisi ini membawa implikasi pada karakter sosial ekonomi penduduk. Ditilik dari mata pencarian umumnya sebagai petani tegalan (72 % dari luas lahan pertanian berupa tanah tegal yang kering dan pada musim kemarau dimanfaatkan untuk



menanam tembakau) (Balitbangda, 2002). Ditambah lagi pada musim kemarau sebagian tanahnya rawan terhadap kekeringan, yang terlihat pada tekstur tanah yang mulai pecah-pecah dan sumur-sumur yang sudah tidak berair lagi.

Struktur penghasilan petani dilokasi penelitian juga mempengaruhi perilaku petani bahwa sebagian besar masyarakat Pamekasan kegiatannya antara lain 59,75% menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian (Balitbangda, 2002), dan berdasarkan hasil pendataan kemiskinan tahun 2005, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pamekasan sebesar 364.408 jiwa atau proporsinya 48,6% penduduk tergolong miskin (Balitbangda, 2007).

Kendala ekonomi yang melingkupi petani merefleksikan gambaran sedikitnya pilihan petani untuk memaksimumkan pilihan mereka dalam menentukan pilihan usaha tani untuk memperoleh keuntungan yang maksimum. Hal yang sama terjadi pada usaha sapi yang dimilikinya. Sesuatu yang lumrah bahwa sapi yang dimiliki petani merupakan usaha sampingan yang tujuannya untuk tambahan penghasilan dan sebagai tabungan bagi kebutuhan yang mendesak. Oleh karena itu, posisinya sebagai tambal sulam, minimal untuk menopang kebutuhan subsistensi, dan ini terkait sekali dari hasil pertanian yang dimilikinya atau penghasilannya sebagai buruh tani.

Tabel 4. Rataan Perubahan Harga Eksekusi Sapi Berdasarkan Waktu Pelaksanaan Transaksi

Variabel	Minim u m (Rp)	M aksi m um (Rp)	Rataan (Rp)	Standar deviasi
- SHDSH	50.000	300.00	154.717,0	50956,
- PDST atau KDST	150.000	0	655.660,4	7
- SHJSB	100.000	1.200.0	273.113,2	267111
- MTB	175.000	00	715.141,5	,6
- SHJSS	100.000	400.00	308.018,9	65164,
- MKP	100.000	0	374.056,6	5
- MTH	200.000	1.200.0	385.377,4	299272
- HL	100.000	00	280.660,4	,5
- MPB	300.000	500.00	570.283,0	95652,
		0		3
		1.200.0		239367
		00		,3
		1.000.0		117101
		00		,3
		1.000.0		153152
		00		,7
		1.800.0		225280
		00		,6

Keterangan

SHDSH = selisih harga harian pada hari biasa

KDST = kenaikan harga dalam satu tahun

PDST = penurunan harga dalam satu tahun

SHJSS = selisih harga jika jumlah sapi sedikit di pasar hewan pada hari biasa

MTH = kenaikan harga pada musim awal turun hujan

HL = kenaikan harga pada saat mendekati hari lebaran

MPB = kenaikan harga pada musim panen tembakau dengan kualitas dan harga yang bagus di pasaran

SHJSB = selisih harga jika jumlah sapi banyak di pasar hewan pada hari biasa

MTB = penurunan harga pada musim tanam tembakau

MKP = penurunan harga pada musim kemarau yang cenderung cukup panjang

Tembakau adalah tanaman primadona bagi petani di Kabupaten Pamekasan. Ketika musim kemarau, petani kecenderungannya sangat bergairah menanam tembakau dan untuk memenuhi kebutuhan produksinya, biasanya menjual sebagian sapi yang dimiliki. Meskipun alasan penjualan tersebut bukan satu-satunya penyebab, karena alasan lain yakni pada musim kemarau ketersediaan pakan kurang. Akibatnya pada musim tanam tembakau harga sapi mengalami penurunan dan mulai mengalami kenaikan kembali pada musim panen tembakau.

Harga sapi akan mengalami kenaikan fantastis, jika panen tembakau kualitasnya bagus dan harga di pasaran tinggi (lihat Tabel 4). Sungguhpun begitu, panen yang gagal mengakibatkan harga sapi tidak mengalami kenaikan. Dengan ungkapan yang lebih sederhana, musim panen tembakau yang sukses, akan berdampak positif terhadap semua sektor ekonomi di Madura (termasuk perdagangan sapi) dan memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Musim awal turun hujan biasanya banyak petani ingin memelihara sapi, baik dengan cara menggaduh atau membeli sendiri dari hasil panen pertanian. Harga-

harga sapi di pasaran kecenderungan mengalami kenaikan terutama sekali sapi yang masih berumur 1-2 tahun. Keadaan yang mendekati sama terjadi pada saat momen lebaran, biasanya harga sapi mengalami kenaikan, khususnya pada sapi yang tergolong "dewasa" dengan skor kondisi badan (*body condition score*) cukup bagus.

#### Jumlah Penggunaan Jasa Transaksi

Semakin sedikit informasi yang dimiliki petani (pembeli/penjual) kecenderungannya semakin banyak menggunakan jasa transaksi. Dampaknya, biaya komisi yang harus dibayar semakin tinggi. Ketidaktahuan informasi bisa berupa (1) kurang mengetahui informasi harga, sehingga membutuhkan jasa penafsir harga (2) ketidaktahuan dalam menilai performan sapi dan kondisi aturan dipasar, sehingga membutuhkan makelar sapi (*obing, rok toroan*) dan pemegang sapi. Penggunaan jasa transaksi tersebut menghabiskan biaya komisi, jumlahnya sekitar kurang lebih 10 % dari total biaya transaksi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Biaya transaksi agribisnis sapi potong dipengaruhi oleh biaya eksekusi pembelian, biaya eksekusi penjualan, dan jumlah penggunaan jasa transaksi. Masing-masing variabel tersebut secara nyata meningkatkan biaya transaksi.

### **Saran**

Pemerintah sebaiknya memfasilitas kredit yang mengarah kepada petani, khususnya petani kecil, karena mereka seringkali kesulitan

mendapat pinjaman untuk menutupi likuiditas usaha rumah tangganya. Akibatnya petani terpaksa mempercepat penjualan, meskipun pada saat harga di pasaran sangat rendah dan kadangkala pada saat performan sapi masih belum waktunya dijual

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bejar, Arjona, L.E. 1998. The Evolutionary Approach to Technological Change: a Framework for Microeconomic Analysis. *Institutions and Economic Change: New Perspectives on Market, Firm, and Technology*. European Association for Evolutionary Political Economy, Edward Elgar, Cheltenham, UK.
- Berg, Van den, H. 2001. *Economic Growth and Development: An analysis of Our Greatest Economic Achievements and Our Most Exciting Challenges*. McGraw-Hill/Irwin, Singapore.
- Collins, Bruce M., and Frank J. Fabozzi. 1991. A Methodology for Measuring Transaction Costs. *Financial Analysts Journal*, March-April: 27-36.
- Furubotn, Eirik, G. and Rudolf Richter. 2000. *Institutions and Economic Theory: The Contribution of the New Institutional Economics*. Ann Arbor, the university of Michigan press.
- Johnson, Bjorn, and Klaus Nielsen. 1998. Introduction and Economic Change. *Institutions and Economic Change: New Perspectives on Market, Firm, and Technology*. European Association for Evolutionary Political Economy, Edward Elgar, Cheltenham, UK.
- Menard, Claude. 2000. Enforcement Procedures and Governance Structures: What Relationship?. *Institutions, Contracts, and Organizations. Perspective From New Institutional Economics*. Edward Elgar, Cheltenham UK.
- Milgrom, Paul and John Robert. 1992. *Economics, Organization and Management*. Prentice Hall, Englewood cliffs, New Jersey.
- Neuman, W.L. 2000. *Social Research Methods*. Qualitative and Quantitative approaches. Fourth Edition, Allyn and Bacon, Boston.
- North, Douglas. 1987. Institutions, Transaction Cost and Economic Growth *Economic Inquiry*. Vol 25: 419-428.
- Parel, C.P., G.C. Cardito, Ferrer, P.L., De Guzman, G.G., Sinsioco, C.S., and Tan, R.H. 1973. *Social Survey research Design*. Trial Edition, PSSC Social Survey Series 1. Quezion City, Philippine.
- Pressman, Steven. 2000. *Lima puluh Pemikir Ekonomi Dunia*. Tri wibowo budi santoso (Penerjemah). PT Rajagrafindo persada. Jakarta.
- Williamson, Oliver, E. 1990. Transaction Cost Economics: The Governance of Contractual Relations. *Industrial Organization*. An Elgar Critical Writing Reader, Cheltenham, UK.
- Yeager, Timothy, J. 1999. *Institutions, Transition Economies and Economic Development*. Westview Press, a Member of the Perseus Books Group